

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan peningkatan usia, banyak terjadi proses perkembangan dan pertumbuhan pada manusia. Perkembangan dan pertumbuhan itu akan berhenti pada suatu tahapan, sehingga berikutnya akan terjadi banyak perubahan pada fungsi tubuh manusia. Perubahan fisik maupun psikologi tersebut paling banyak terjadi pada wanita karena saat proses menua terjadi suatu fase yaitu *menopause* (Proverawati, 2010).

Seorang wanita yang telah menginjak usia di atas 45 tahun akan mengalami proses penuaan yang dimulai dari indung telur yang selama ini menghasilkan hormon-hormon sehingga pada keadaan ini indung telur tidak mampu lagi menghasilkan hormon estrogen yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga tubuh mengalami ketidakseimbangan hormon. Semua perubahan yang terjadi ini disebut dengan istilah *menopause*. Normalnya *menopause* dialami antara usia 40 tahun sampai 50 tahun. Sebelum terjadi *menopause* diawali dengan suatu fase yang menunjukkan gejala ke arah *menopause* yang disebut *fase pre-menopause*. Terjadinya *menopause*, biasanya diikuti dengan berbagai gejala meliputi aspek fisik maupun psikologi yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lansia. Wanita usia 40 tahun banyak yang mengalami perubahan-perubahan dalam kepadatan tulang (Wahyunita & Fitrah, 2010).

Tulang adalah jaringan yang kuat dan tangguh yang memberi bentuk pada tubuh, menunjang berat badan, melindungi organ-organ vital serta dapat menyebabkan pergerakan tubuh karena sebagai tempat melekat otot-otot dan berperan sebagai penyimpan mineral tertentu seperti kalsium, magnesium, fosfat. Tulang dibentuk oleh sebuah matriks dari serabut-serabut dan protein yang diperkeras dengan kalsium, magnesium fosfat dan karbonat. Permukaan tulang bagian luar yang keras disebut *periosteum*, terbentuk dari jaringan pengikat fibrosa. *Periosteum* mengandung pembuluh darah yang memberikan suplai oksigen dan nutrisi ke sel tulang. Rongga tulang bagian dalam diisi dengan sumsum kuning dan sumsum merah. Sumsum tulang merah adalah tempat *hematopoiesis* yang memproduksi sel darah putih dan merah serta *platelet* (Reeves, *et. all*, 2001)

Tulang dengan massa yang makin berkurang itu akan rentan terhadap kejadian patah tulang walaupun diakibatkan oleh benturan ringan. *Osteoporosis* kebanyakan diderita oleh wanita. Sampai batas usia 20–25 tahun proses pembentukan tulang dari kalsium dalam makanan mencukupi untuk pergantian tulang yang rusak. Massa puncak tulang yang baik dicapai pada usia di atas 25 tahun dan sedikit demi sedikit masa tulang ini akan berkurang setelah menginjak usia di atas 40 tahun (Lestary, 2010).

*Osteoporosis* adalah penyakit yang mempunyai sifat-sifat khas berupa massa tulang yang rendah, disertai mikroarsitektur tulang dan penurunan kualitas jaringan yang dapat menimbulkan kerapuhan tulang. Tulang secara progresif menjadi rapuh dan mudah patah. Perempuan dewasa memiliki massa

tulang yang lebih rendah dari pada pria dewasa dan setelah *menopause* mereka mulai kehilangan massa tulang lebih cepat dibanding pria. Penyebab utama berkurangnya tulang setelah *menopause* adalah karena defisiensi hormon estrogen. Penurunan massa tulang ini berkisar antara 3-5% setiap dekade, sesuai dengan kehilangan massa otot dan hal ini dialami baik pada pria maupun wanita. Masa *klimakterium*, terjadi penurunan massa tulang pada wanita lebih mencolok dan dapat mencapai 2-3% setahun. Usia 70 tahun kehilangan massa tulang pada wanita mencapai 50%, sedangkan pada pria usia 90 tahun kehilangan massa tulang ini mencapai 25% (Lukman, 2009).

Wanita dengan massa tulang yang sedemikian kecilnya cenderung mengalami patah tulang bila terjatuh. Patahnya tulang karena kerapuhan merupakan pertanda *osteoporosis* yang sering terjadi pada pergelangan tangan, tulang belakang, tulang pinggul dan tulang paha (*collum femoralis*). *Fraktur collum femoralis* sering terjadi, *fraktur* ini biasanya terjadi tiba-tiba saat sedang berdiri, mengangkat beban yang ringan. *Fraktur collum femoralis* memerlukan perawatan di rumah sakit dan tidak jarang mengakibatkan kematian serta kesakitan. Resiko patah tulang akibat usia meningkat tajam sejalan dengan usia. Penyebab berkurangnya masa tulang akibat usia belum sepenuhnya dipahami, perlu diketahui bahwa defisiensi estrogen adalah faktor utama massa tulang berkurang pada wanita (Compston, 2002).

Saat ini di Indonesia, *osteoporosis* masih belum menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat. Makin bertambahnya usia harapan hidup bangsa Indonesia sebagai hasil dari pembangunan dan makin bertambahnya

penduduk Indonesia yang berusia lanjut. Lansia perlu mendapatkan perhatian yang penuh dari lingkungannya karena mereka telah sangat berjasa pada kelangsungan hidup manusia sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan mereka perlu dijaga (Lestary, 2010).

Berdasarkan profil kesehatan tahun 2010 semakin meningkat penduduk usia >65 tahun dan menurunnya jumlah penduduk usia 0–14 tahun dari tahun 2003-2008. Hal tersebut mengindikasikan telah terjadinya pergeseran struktur penduduk yang ditandai dengan tumbuhnya struktur penduduk tua. Sementara *dependency ratio* penduduk usia produktif terhadap penduduk usia non produktif mencapai 46 (paling rendah di Kota Yogyakarta sebanyak 36% dan paling tinggi di kabupaten Gunung Kidul sebesar 55%). Pergeseran struktur penduduk menunjukkan adanya transisi demografi yang di antaranya dipengaruhi oleh perbaikan kesehatan masyarakat. Pergeseran juga merupakan indikasi tingginya umur harapan hidup penduduk. Usia harapan hidup penduduk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terus meningkat hingga mencapai 73,48 tahun pada tahun 2011. Usia harapan hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan yang tertinggi di Indonesia. Usia harapan hidup panjang merupakan representasi perbaikan dari banyak faktor, antara lain kondisi ekonomi, pelayanan kesehatan, kualitas lingkungan, sosio-kultural masyarakat. Usia harapan hidup menjadi indikator keberhasilan pembangunan (Dinkes DIY, 2011).

Berdasarkan *survey* data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010 terdapat 92 pasien usia 45-64 tahun dirawat di berbagai Rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan *fraktur* paha dan pasien usia >65 tahun. Rincian data per kabupaten menunjukkan pasien terbanyak pertama terkena *fraktur* adalah di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 40 orang pada usia 45-64 tahun, dan 74 orang pada usia >65 tahun, disusul kabupaten Sleman sebanyak 28 orang pada usia 45-64 tahun dan 82 orang pada usia >65 tahun.

Hasil studi pendahuluan tanggal 4 September 2012 di RSUD Sleman pada tahun 2011 didapatkan pasien wanita dengan *fraktur femur* berjumlah 11 orang dengan usia 45-55 berjumlah 1 orang dan usia >56 tahun berjumlah 10 orang. *Fraktur* yang dialami pasien wanita tersebut paling banyak yaitu *fraktur collum femoralis* berjumlah 9 orang dan sisanya mengalami *fraktur femur*. Pasien *fraktur collum femoralis* yang berjumlah 9 orang tersebut adalah 8 orang berusia >56 tahun dan 1 orang berusia 48 tahun. Penyebab terjadinya *fraktur collum femoralis* paling banyak dikarenakan trauma dengan tenaga yang ringan dan ada beberapa disebabkan karena kecelakaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diteliti tentang Hubungan *Menopause* dengan Kejadian *Fraktur collum Femoralis* di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2007-2011.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara *menopause* dengan kejadian *fraktur collum femoralis* di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2007-2011.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *menopause* dengan kejadian *fraktur collum femoralis* di RSUD Sleman Yogyakarta pada periode tahun 2007-2011.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya jumlah *menopause* yang mengalami *fraktur collum femoralis* di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2007-2011.
- b. Diketuinya jumlah kejadian *fraktur collum femoralis* di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2007-2011.
- c. Diketuinya hubungan antara *menopause* dengan *fraktur collum femoralis* di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2007-2011.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *menopause* dan *fraktur collum femoralis*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat (ibu-ibu *menopause*)

Menambah pengetahuan dan informasi masyarakat khususnya ibu-ibu *menopause* tentang tanda dan gejala *menopause*, serta penyakit yang sering dialami saat *menopause*.

### b. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat/ Bidan) di RSUD Sleman

Menambah informasi bagi tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan.

### c. Bagi Stikes A. Yani Yogyakarta

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan literatur di Stikes A. Yani.

### d. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang belum diteliti tentang *menopause* dengan kejadian *fraktur collum femoralis*.

## E. Keaslian penelitian

1. Banks (2009), “*Hip Fraktur* Insiden dalam Kaitannya dengan Umur, *Menopause* Status dan Usia *Menopause*: Analisis *Prospektif*”. Penelitian ini menggunakan *study prospektif*. Hasil penelitian menunjukkan pada masa *menopause* kejadian *fraktur* pinggul dua kali lebih tinggi pada *pasca-menopause* dari pada wanita *pre-menopause*. Wanita *menopause* adalah penentu utama kejadian patah tulang pinggul dan untuk usia

tertentu, umur saat *menopause* memiliki paling banyak efek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian.

2. Khalil (2011), “Perubahan Tulang pada *Menopause* dan Kejadian Patah Tulang pada Perempuan Diabetes: *Study Cohort*” penelitian ini menggunakan *study prospektif* atau penelitian *Cohort*. Hasil penelitian *Bone Mineral Density* (BMD) kerugian lebih besar di pinggul dan lebih lambat pada tulang belakang pada wanita *Diabetes Melitus* selama *menopause*. Wanita DM memiliki resiko lebih tinggi dari patah tulang, disebabkan karena dalam masa *menopause*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian.

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMADYANI  
YOGYAKARTA